

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pengertian Biaya

Biaya dalam suatu perusahaan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang operasional dalam usaha mencapai tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat. Dalam menentukan apakah suatu pengorbanan merupakan biaya atau tidak, maka terlebih dahulu harus dipahami lebih lanjut mengenai pengertian tentang biaya secara luas.

Menurut Purwanti (2013:19) "Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh madaat atau keuntungan di masa mendatang".

Menurut Horngren (2006:31) "Biaya adalah sumber daya yang digunakan (*sacrifice*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu".

Menurut Carter (2012:29) "Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat".

Istilah biaya dan beban seringkali disalahartikan oleh sebagian pihak dan dianggap sebagai istilah yang sama, padahal terdapat perbedaan dari makna antara keduanya.

Menurut Purwanti (2013:19), “Beban atau *expenses* adalah pengeluaran untuk mendapatkan pendapatan pada suatu periode tertentu; beban dikurangkan pada pendapatan untuk memperoleh laba”.

Menurut Carter (2012:30). “Beban (*expenses*) adalah aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.”

Berdasarkan pengertian biaya dan beban yang telah disebutkan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa biaya adalah pengeluaran yang belum habis masa manfaatnya, sehingga masih harus dibebankan pada periode berikutnya. Sedangkan beban mencakup semua biaya yang telah habis pakai yang dapat ditandingkan dengan pendapatan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang dikeluarkan perusahaan secara nyata untuk memperoleh suatu manfaat atau nilai guna lainnya, sedangkan beban adalah pengorbanan sumber daya ekonomis baik barang maupun jasa untuk memperoleh laba atau penghasilan.

## 1. Klasifikasi Biaya

Menurut Purwanti (2013:20), biaya dikategorikan menjadi :

- a. Biaya langsung, yaitu biaya dengan mudah dan akurat dibebankan kepada objek biaya, misalnya biaya bahan baku dan biaya buruh; biaya ini mudah dilacak yang dicerminkan dalam hubungan sebab akibat.

- b. Biaya tidak langsung, yaitu biaya yang tidak mudah dan tidak akurat dibebankan kepada objek biaya, misalnya biaya *overhead* (pabrik); biaya ini sulit dilacak.

Menurut Carter dan Usry (2012:40-48) klasifikasi biaya terdiri dari :

- a. Biaya dalam hubungannya dengan produk

- (1) Biaya Manufaktur didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya. Yang termasuk dalam klasifikasi biaya ini adalah

(a) Biaya bahan langsung (*direct material*) yaitu semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

(b) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) yaitu biaya tenaga kerja langsung yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

(c) Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) yaitu semua biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke output tertentu, biaya tenaga kerja langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik serta biaya overhead lainnya.

- (2) Biaya komersial adalah semua biaya yang tidak termasuk dalam biaya produk. Biaya komersial dibagi menjadi dua, yaitu biaya administratif dan pemasaran, yaitu semua biaya yang diperlukan

untuk menangani pesanan konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen.

b. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

(1) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang mempunyai karakteristik perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume, biaya per-unit relatif tetap meskipun volume berubah serta dalam rentang yang relevan dapat dikendalikan oleh manajer operasional. Contoh : Biaya bahan baku langsung.

(2) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah jumlah keseluruhan yang tetap dalam rentang keluaran yang relevan. Karakteristik dari biaya tetap adalah penurunan biaya per-unit bila volume bertambah dalam rentang yang relevan, dapat dibebankan ke departemen-departemen berdasarkan keputusan manajerial. Contoh : Biaya umum dan administrasi tetap.

(3) Biaya semivariabel (*semivariable cost*) adalah gabungan biaya yang mengandung unsur-unsur tetap dan variabel. Contoh : Biaya listrik dan telepon.

c. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lainnya

- (1) Departemen produksi adalah biaya yang dibebankan kepada produk atau bagian-bagiannya berdasarkan kegiatan operasional atau produksinya.
- (2) Departemen jasa adalah departemen yang biayanya merupakan bagian dari *overhead* pabrik, walaupun tidak terlibat langsung dalam proses produksi. Contoh : Biaya pemeliharaan, pembayaran gaji, dan penyediaan makanan.
- (3) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat ditelusuri langsung ke objek biayanya. Contoh : Biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung.
- (4) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat langsung ditelusuri ke objek biayanya. Contoh : Biaya pegawai.
- (5) Biaya bersama (*common cost*) adalah biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa oleh dua operasi atau lebih.
- (6) Biaya gabungan (*join cost*) terjadi bila proses produksi akan menghasilkan satu atau lebih jenis produk dalam waktu yang sama.

d. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi

- (1) Biaya belanja barang modal (*capital expenditure*) adalah belanja yang digunakan untuk menghasilkan manfaat dalam periode-periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva.

(2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang memberi manfaat dalam periode berjalan dan dicatat sebagai beban.

e. Biaya dalam hubungannya dengan keputusan

(1) Biaya differensial (*differential cost*) adalah biaya sekarang yang berbeda diantara alternatif-alternatif yang ada atau kenaikan atau penurunan biaya yang terjadi akibat perubahan suatu alternatif yang satu dengan alternatif yang lain.

(2) Biaya marjinal (*marginal cost*) adalah biaya inkremental (*incremental cost*).

(3) Biaya kesempatan (*opportunity cost*) adalah sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang akan hilang bila alternatif tertentu dipilih.

(4) Biaya tertanam (*sunk cost*) adalah biaya yang akan terjadi akibat dari pengambilan keputusan yang telah lalu.

(5) Biaya yang dapat dikendalikan (*controllable cost*) adalah suatu biaya yang dapat dikendalikan langsung oleh manajer pada tingkat tertentu.

(6) Biaya yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable cost*) adalah suatu biaya yang tidak dapat dikendalikan langsung oleh manajer pada tingkat tertentu.

## 2. Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah komponen paling utama dalam penetapan tarif. Semakin besar biaya operasional klinik maka akan semakin besar pula tarif yang akan ditetapkan klinik. Biaya operasional yang mempengaruhi harga pokok pelayanan untuk penetapan tarif terdiri dari.

### a. Biaya bahan baku.

Biaya ini terdiri dari obat-obatan, alat-alat kedokteran, dan rupa-rupa bahan.

### b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya ini terdiri dari gaji dan honor, tunjangan dan jaminan sosial, uang lembur, pakaian dinas, konsumsi pegawai dan rupa-rupa biaya pegawai.

### c. Biaya tidak langsung

Biaya ini terdiri dari alat tulis, perlengkapan kantor, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, biaya telepon, air, listrik dan biaya-biaya lainnya yang menunjang kegiatan operasional klinik.

## 2.2. Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Perusahaan jasa maupun manufaktur pasti memerlukan adanya suatu sistem akuntansi biaya yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sistem tersebut dibuat untuk dapat menyediakan data biaya produk dan informasi lainnya yang dibutuhkan pihak manajemen untuk memperbaiki perencanaan, pengendalian operasional, pengendalian manajemen, pelaporan keuangan eksternal dan pengambilan keputusan.

#### 1. Metode Konvensional

Sistem biaya konvensional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya produk terdiri atas tiga elemen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Pembebanan biaya langsung dapat dilakukan secara tepat dengan menggunakan pelacakan langsung. Sedangkan biaya *overhead* menimbulkan masalah karena biaya *overhead* tidak memiliki hubungan masukan keluaran yang dapat diobservasi secara fisik, oleh karena itu dalam pembebanannya biaya *overhead* harus didasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

Pembebanan *overhead* dalam Metode Konvensional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu

##### a. Tarif *overhead* tunggal

Pembebanan *overhead* ke produk dalam metode konvensional dilakukan dengan mengakumulasi biaya *overhead* secara menyeluruh, kemudian *overhead* dibebankan pada kelompok dengan

menggunakan satu penggerak tingkat unit, biasanya adalah jam mesin atau jam kerja langsung.

b. Tarif *overhead* departemen

Dalam tarif *overhead* departemen basis alokasi berada di masing-masing departemen disesuaikan dengan sifat pekerjaan yang dilakukan departemen tersebut, sehingga biaya-biaya yang timbul dapat ditelusuri dengan lebih teliti lagi. Tetapi tarif departemen juga dapat salah dalam mengalokasi biaya *overhead* dalam situasi perusahaan yang memiliki rentang produk yang berbeda dalam volume, *batch size* atau kompleksitas produksi karena dalam pendekatan departemen berdasarkan pada volume sebagai faktor untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke produk.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Konvensional

Beberapa perusahaan masih menggunakan metode konvensional, hal ini disebabkan karena metode ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

- a. Mudah diaudit, karena jumlah *cost driver* tidak terlalu banyak sehingga memudahkan auditor melakukan proses audit.
- b. Mudah diterapkan karena tidak banyak memakai *cost driver* dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik, sehingga memudahkan manajer melakukan perhitungan

Selain memiliki kelebihan, metode konvensional juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu :

a. Menimbulkan adanya distorsi biaya.

Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overstated*) atau terlalu rendah (*understated*) pada suatu objek biaya. Lima faktor yang dapat menyebabkan terjadinya distorsi dalam suatu sistem biaya konvensional, yaitu :

- (1) Pengalokasian biaya ke produk yang tidak berhubungan dengan produk yang diproduksi, seperti biaya riset dan pengembangan untuk produk mendatang.
- (2) Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk, seperti biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, yang tidak dapat dikapitalisasikan dan dibebankan ke persediaan.
- (3) Pembebanan biaya hanya ke sebagian output perusahaan, misalnya output perusahaan terdiri dari produk yang berwujud dan tidak berwujud, tetapi biaya-biaya yang terjadi hanya dibebankan ke produk yang berwujud saja.
- (4) Pengalokasian secara tidak langsung biaya yang tidak akurat ke produk.
- (5) Pengalokasian *common/joint cost* ke produk. Misalnya, suatu mesin di set-up untuk memproduksi suatu *batch* produk, maka biaya *set-up* dialokasikan ke setiap unit di dalam *batch*.

- b. Akuntansi biaya konvensional dirancang hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
- c. Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
- d. Ada diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda beda.

### 2.3. Activity Based Costing

Dalam mengevaluasi penelusuran biaya overhead secara tepat maka diperlukan suatu sistem biaya yang dapat menelusuri biaya overhead menurut aktivitas-aktivitas yang terkait yaitu *Activity Based Costing*. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyebutnya dengan sistem *ABC*. Dengan sistem *ABC*, biaya overhead dibebankan ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas dan biayanya serta kuantitas aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan di dalam menghasilkan output sehingga dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.

Menurut Horngren (2007:516), manfaat utama dari *ABC* adalah

1. Informasi biaya produk yang lebih akurat.
2. Informasi yang lebih terinci mengenai biaya aktivitas dan pemicu biayanya akan membantu manajer mengendalikan biaya.

## 1. Pengertian *Activity Based Costing*

*Activity Based Costing* merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari perspektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009:2) *Activity-Based Costing* adalah: “Metode costing yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Menurut Simamora (2012:117), *ABC* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa.

Menurut Carter (2012: 528) *ABC* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih

dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume related factor*)

Hilton, Maher, dan Selto (2006:14) memberikan pengertian *Activity Based Costing* sebagai berikut: "*Activity Based Costing or ABC is a costing method that first assigns costs to activities and then to goods services based on how much each good or service use the activities*".

Dasar pemikiran pendekatan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Biaya dari sumber daya dibebankan ke aktivitas berdasarkan aktivitas yang menggunakan atau mengkonsumsi sumber daya (penggerak konsumsi sumber daya) dan biaya dari aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (penggerak konsumsi aktivitas). *Activity based costing* mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

Menurut Carter (2006:496) "*Activity Based Costing* adalah sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume".

Elemen penting yang perlu dalam *ABC* antara lain :

a. *Activity*

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas, contoh pemindahan bahan merupakan aktivitas pergudangan.

b. *Resources*

Sumber daya merupakan unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas, contoh gaji dan bahan.

c. Objek Biaya

Objek biaya adalah hal atau aktivitas di mana biaya diakumulasikan untuk suatu tujuan manajemen, contoh pelanggan, produk dan jasa.

d. Elemen Biaya

Merupakan jumlah yang dibayarkan untuk jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung dalam *cost pool* (kelompok biaya)

e. *Cost Driver*

Pemicu biaya adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang

digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

## 2. Konsep *Activity Based Costing*

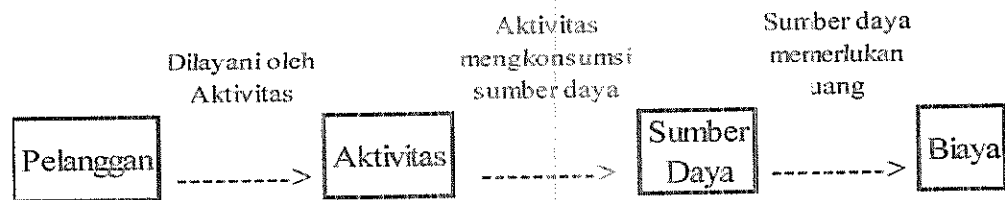
*Activity Based Costing System (ABC)* adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. ABC menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau kegiatan yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Menurut Simamora (2012:118), terdapat dua konsep yang mendasari sistem *ABC*, yaitu :

- a. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akan konsumsi sumber daya yang memerlukan uang. Manajer mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan oleh setiap departemen serta sumber daya yang dikonsumsinya, dan lantas memilih pemicu biaya untuk setiap aktivitas. Pemicu biaya

harus merupakan ukuran yang terkuantifikasi dari apa yang menyebabkan sumber daya tadi digunakan.



- b. Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas haruslah dikenakan atau dibebankan kepada objek biaya berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh objek biaya. Pemicu biaya dipakai untuk mengalokasikan biaya ke produk dan jasa.



Menurut Simamora (2012:121-122) dalam merancang ABC sistem, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam empat kelompok, yaitu:

- a. *Facility sustaining activity cost*, biaya yang berkaitan dengan aktivitas mempertahankan kapasitas yang dimiliki perusahaan.

Contoh pusat aktivitas : hunian pabrik, pelatihan dan administrasi karyawan, dan pabrik umum.

Contoh pemicu biaya : jam mesin, jam kerja langsung, banyaknya karyawan, dan lamanya masa pelatihan.

Contoh biaya tertelusuri : gaji manajemen pabrik, biaya penyusuran pabrik, dan pajak bumi dan bangunan pabrik.

- b. *Product sustaining activity cost*, biaya yang berkaitan dengan aktivitas penelitian dan pengembangan produk dan biaya untuk mempertahankan produk untuk tetap dapat dipasarkan.

Contoh pusat aktivitas : inspeksi mutu produk, pengujian produk, pengelolaan persediaan suku cadang, dan desain produk.

Contoh pemicu biaya : banyaknya inspeksi, lamanya masa inspeksi, frekuensi pengujian, lamanya masa pengujian, lamanya masa desain.

Contoh biaya tertelusuri : biaya kendali mutu, biaya pengujian fasilitas, biaya administrasi suku cadang, biaya rekayasa produk, biaya desain produk, dan biaya penyusutan perlengkapan dan mesin khusus.

- c. *Batch activity cost*, biaya yang berkaitan dengan jumlah batch produk yang diproduksi.

Contoh pusat aktivitas : pengolahan proses produksi, pengolahan proses pembelian, pengesetan perlengkapan produksi.

Contoh pemicu biaya : banyaknya penerimaan bahan baku, banyaknya pesanan yang diproses, kilogram bahan baku yang ditangani, banyaknya pengesetan mesin, dan lamanya jam pengesetan mesin.

Contoh biaya tertelusuri : keperluan yang dikonsumsi, biaya karyawan pengesetan, biaya klerikal, biaya karyawan untuk menangani bahan baku, biaya penyusutan perlengkapan kantor, pengesetan, dan bahan baku.

- d. *Unit level activity cost*, biaya yang berkaitan dengan besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan.

Contoh pusat aktivitas : aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan mesin, seperti penggilingan, pemotongan, dan pemeliharaan.

Contoh pemicu biaya : jam mesin, jam kerja, dan banyaknya unit keluaran.

Contoh biaya tertelusuri : biaya listrik, biaya tenaga kerja, biaya keperluan pabrik, biaya pemeliharaan, dan biaya penyusutan perlengkapan pemeliharaan.

Menurut Horngren (2007:516) terdapat beberapa langkah dalam menerapkan sistem *ABC*, yaitu :

1. Mengidentifikasi setiap aktivitas dan mengestimasi total biaya tidak langsung.
2. Mengidentifikasi pemicu biaya untuk setiap aktivitas. Kemudian mengestimasi total kuantitas setiap dasar alokasi pemicu biaya.
3. Menghitung tingkat alokasi biaya untuk setiap aktivitas.

#### 4. Mengalokasikan biaya tidak langsung ke objek biaya.

Sistem *ABC* membebankan semua sumber daya, seperti upah langsung, depresiasi, utilitas terhadap produk dan pelanggan untuk merefleksikan kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal pembebanan biaya produksinya, sistem *ABC* membebankannya ke dalam dua tahap sama seperti pada sistem konvensional. Perbedaannya adalah sistem *ABC* menggunakan lebih banyak dasar pengalokasian (*cost pool*), sehingga memungkinkan sistem *ABC* membuat secara substansial perilaku biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional.

Prosedur alokasi dua tahap adalah membebankan biaya sumber daya perusahaan yang disebut biaya *overhead* ke *cost pool* dan kemudian ke objek biaya berdasarkan bagaimana suatu objek biaya menggunakan sumber daya tersebut.

Dalam sistem *ABC*, alokasi tahap pertama adalah proses pembebanan biaya sumber daya, yaitu biaya *overhead* dibebankan ke *cost pool* aktivitas atau kelompok aktivitas yang disebut pusat aktivitas (*activity center*) dengan menggunakan pemicu sumber daya (*resources driver*) yang tepat.

Alokasi tahap kedua adalah proses pembebanan biaya, di mana biaya aktivitas dibebankan ke objek biaya dengan menggunakan pemicu aktivitas (*activity driver*) yang tepat. Pemicu aktivitas mengukur berapa banyak aktivitas digunakan oleh objek biaya.

Dalam penerapannya penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing (ABC)* mensyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi. Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebaskan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya *overhead* lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem *ABC* akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya *overhead*, karena penggunaan akuntansi biaya konvensional pun akan lebih akurat.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Menurut Blocher (2000:127-128) sistem *ABC* mempunyai kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan *ABC* adalah :

- a. *ABC* menyediakan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan menghasilkan keputusan stratejik yang lebih baik tentang harga jual, lini produk dan pengeluaran modal.
- b. *ABC* menyediakan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu. Oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan produk *value* dalam proses *value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan *value*.
- c. *ABC* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Kelemahan *ABC* adalah

#### a. Alokasi

Ada beberapa biaya yang membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sehingga secara praktis yang dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

b. Mengabaikan biaya

Ada beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Contoh pemasaran, periklanan, penelitian dan pengembangan, rekayasa produk dan garansi klaim.

c. Pengeluaran waktu yang dikonsumsi

Sistem *ABC* memerlukan biaya sangat mahal didalam mengembangkannya, disamping itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengimplementasikan.

4. *Activity Based Costing* Untuk Perusahaan Jasa

Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak terwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Proses produksinya tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik. Departemen jasa menurut Garrison (2000: 206) adalah "Semua yang meliputi departemen-departemen yang tidak langsung berkaitan dengan aktivitas operasi suatu organisasi." Departemen jasa berfungsi sebagai penyedia jasa atau membantu penyediaan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam operasi organisasi. Prinsip utama penerapan *activity based costing system* baik untuk departemen jasa maupun untuk perusahaan jasa tidak berbeda. Kedua organisasi tersebut (departemen jasa dan perusahaan jasa) sama-sama menghasilkan produk yang sulit untuk diidentifikasi.

Penerapan *activity based costing system* pada perusahaan jasa disebabkan karena perusahaan jasa menghasilkan produk yang tidak berwujud (*intangible*) dan bervariasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan biaya aktivitas dalam menghasilkan jasa tersebut. Menggunakan *activity based costing system* dalam organisasi jasa pada dasarnya merupakan tindakan untuk mengatur aktivitas yang berhubungan dengan jasa. Manajemen aktivitas ini berdasarkan prinsip bahwa proses aktivitas atau usaha akan mengkonsumsi sumber daya sedangkan *service costing* ditentukan dengan cara menelusuri secara lebih spesifik terhadap *support cost* (biaya pendukung) yang secara konvensional dialokasikan ke semua produk jasa melalui *direct basis*, misalkan tenaga kerja langsung, pemakaian peralatan atau persediaan. Sedangkan dalam *activity based costing system*, diperlukan penelusuran-penelusuran aktivitas pembantu ke masing-masing produk jasa.

#### 2.4. Penetapan Tarif

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, pasti mempunyai pertimbangan penting dalam menetapkan harga jual. Karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari besarnya harga jual yang ditetapkan. Dan diharapkan dari penetapan harga jual tersebut dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan. Pada klinik harga jual disebut dengan tarif. Keputusan penetapan harga dipengaruhi oleh ;

1. Pelanggan

Manajer harus selalu mengkaji masalah-masalah penetapan harga dari sudut pandang pelanggan. Pelanggan mungkin akan menolak produk yang dijual suatu perusahaan dan memilih barang pengganti dengan biaya yang lebih efektif.

2. Kompetitor

Ada tidaknya reaksi kompetitor akan mempengaruhi keputusan penetapan harga. Dalam meramalkan reaksi kompetitor, analisis biaya pesaing dapat sangat berguna. Pengetahuan akan teknologi, ukuran pabrik, dan kebijakan operasi kompetitor akan membantu mempertajam penaksiran biaya-biaya semacam itu.

3. Biaya

Harga maksimum yang mungkin dibebankan adalah harga yang tidak akan membuat pelanggan lari. Harga minimum adalah nol. Kadang-kadang perusahaan benar-benar akan menghadiahkan barangnya dalam usaha memasuki pasar atau untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang menguntungkan dengan pelanggan.

1. Pengertian Tarif

Berdasarkan SK Menkes nomor 282/Menkes/SK/III/1993 pengertian tarif adalah komponen atau kegiatan yang dibebankan ke masyarakat sebagai imbalan atas pelayanan yang diterima dari rumah sakit. Tiga pengertian yang berkaitan dengan tarif, yaitu :

a. Nilai (*value*)

Nilai adalah ungkapan kualitatif tentang kekuatan suatu pelayanan untuk dapat menarik pelayanan lain dalam pertukaran.

b. Manfaat (*Utility*)

Manfaat adalah suatu pelayanan yang dapat memuaskan kebutuhan.

c. Tarif (*Price*)

Tarif merupakan jumlah harga dari pelayanan yang diberikan.

Adapun tujuan penetapan tarif adalah :

- a. Sebagai pengembalian investasi.
- b. Sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan secara optimal yang mungkin dicapai dalam suatu kondisi tertentu.
- c. Sebagai alat untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat terutama dengan rumah sakit yang sejenis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tarif

Faktor-faktor yang mempengaruhi tarif antara lain :

1. Keadaan perekonomian secara makro

Keadaan perekonomian yang dilihat adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan perubahan-perubahan kebijakan pemerintah dalam sektor-sektor tersebut sehingga mempengaruhi proses penetapan tarif.

2. Kondisi permintaan dan penawaran pasar

Proses penetapan tarif akan dicapai melalui proses penyeimbangan antara tingkat permintaan dan penawaran. Pada umumnya tingkat tarif yang rendah akan mengakibatkan jumlah yang diminta lebih besar.

### 3. Elastisitas permintaan

Permintaan pasar tidak saja mempengaruhi tingkat tarif namun juga volume pelayanan yang dapat dipasarkan. Pada umumnya pelayanan jasa kesehatan bersifat inelastis dimana pengaruh perubahan tarif terhadap permintaan sangat kecil, karena sifat pelayanan kesehatan cenderung konsisten.

### 4. Kondisi persaingan

Dalam pelayanan kesehatan saat ini, kondisi pasar pada dasarnya sangat segmentasi artinya jasa pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit memiliki fasilitas layanan dengan tingkat tarif yang berbeda untuk kelas pasien yang berbeda. Adanya persaingan akan berdampak positif untuk lebih mengarahkan pelayanan terhadap pasien agar lebih berkualitas.

### 5. Biaya operasional

Merupakan dasar utama dalam penentuan tarif karena bila tingkat tarif tidak dapat menutup biaya operasional maka akan mengakibatkan terjadinya kerugian.

### 3. Langkah-langkah penetapan tarif

Di dalam menetapkan besarnya tarif, diperlukan beberapa langkah penting sehingga tarif yang ditetapkan sesuai dengan misi dan tujuan perusahaan tanpa harus mengabaikan adanya keuntungan finansial. Langkah-langkah tersebut yaitu :

#### a. Analisis biaya

Dalam penetapan tarif, analisis biaya merupakan suatu hal yang penting karena alternatif tarif ditentukan oleh sifat pembiayaan rumah sakit yang bersangkutan.

#### b. Pengelompokkan biaya langsung dan tidak langsung

Biaya langsung yang terdiri dari biaya bahan atau farmasi, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead jasa pelayanan kesehatan dikumpulkan pada masing-masing pusat pendapatan.

#### c. Alokasi biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung dialokasikan pada masing-masing pusat produksi jasa. Cara pengalokasiannya bisa dengan proporsi masing-masing pusat hasil usaha terhadap total hasil usaha atau dengan proporsi masing-masing pusat biaya terhadap pusat total biaya.

#### d. Menghitung biaya satuan

Biaya yang dicatat dan dikumpulkan pada setiap pusat produksi jasa baik yang langsung maupun dibebankan pada biaya lain dibagi dengan jumlah satuan jasa yang dihasilkan.

e. Penentuan harga

Menentukan harga dengan menetapkan target yang diinginkan.

Langkah penetapan tarif tersebut harus dapat dilakukan agar dapat menentukan tarif yang sesuai dengan yang diharapkan penyedia jasa pelayanan kesehatan maupun bagi pasien sebagai penerima jasa pelayanan kesehatan.

